

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk mentransfer kebudayaan manusia dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan ini akan terus berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan zaman dan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan kebudayaan tersebut akan mempengaruhi perkembangan pendidikan.

Pentingnya peran lembaga-lembaga pendidikan sebagai salah satu media transfer kebudayaan akan terus berupaya untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitasnya seiring dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Begitu kompleks dan banyaknya masalah yang dialami masyarakat, menuntut lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut andil dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut.

Sementara itu, fungsi pendidikan nasional terdapat pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Harapan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa di atas, masih sangat jauh dari kenyataan masyarakat Indonesia. *United Nations Development Programme* (UNDP) merilis peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia di dunia yaitu berada pada peringkat 108 dari 187 negara di tahun 2013. Posisi tersebut masih menempatkan Indonesia pada kelompok menengah dan masih dibawah rata-rata dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) untuk wilayah Jawa Barat sendiri di tahun 2013, nilai HDI tercatat sebesar 73,58 (skala 25 sampai 85). Sementara penduduk dengan usia sampai 24 tahun yang masih buta huruf tercatat

Hasim Bisri, 2016

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN KELISTRIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebesar 9,08%. *Human Development Indeks* (HDI) adalah “pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup...” (id.wikipedia.org).

Berdasarkan data BPS yang ditulis oleh Jefriando, M (2015, hlm (-)) pada finance.detik.com bahwa:

BPS mencatat angka pengangguran bertambah 300.000 orang menjadi 7,45 juta orang per Februari 2015. Kondisi ini seiring dengan perlambatan ekonomi yang terjadi pada kuartal I-2015 hanya 4,71%. Pengangguran paling besar terjadi pada masyarakat berpendidikan dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu sebesar 9,05%. Dibandingkan dengan Februari 2014, juga ada kenaikan 1,84 poin...ungkap Kepala BPS Suryamin di Kantornya, Jakarta, Selasa (5/5/2015).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang secara formal disiapkan Negara untuk menyelesaikan permasalahan jauhnya kesenjangan antara harapan pendidikan nasional dengan kenyataan yang ada di lapangan, khususnya untuk bidang kejuruan. SMK Negeri 8 Bandung yang berlokasi di jalan kiliningan no.31 merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru-guru SMK Negeri 8 Bandung diharuskan mampu memvariasikan metode-metode pembelajaran di kelas sesuai dengan perubahan dan perkembangan dunia siswanya .

Metode yang hendaknya digunakan oleh guru diharapkan memiliki ciri yang sesuai dengan Permediknas No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Bab 3 hal.6 bahwa:

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hal serupa yang tertulis pada Permendikas No.65 (2013, hlm.9) tersebut bahwa “untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan

Hasim Bisri, 2016

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN KELISTRIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah”.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SMK Negeri 8 Bandung masih terdapat banyaknya metode pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dan demonstrasi saja, sehingga penggunaan metodenya kurang bervariasi. Penggunaan metode tersebut merupakan *teacher centered* dan akibatnya para siswa cenderung pasif dalam KBM.

Berdasarkan pemaparan di atas, adanya kesenjangan antara Standar Proses Pendidikan Nasional dengan apa yang terjadi di lapangan. Hal di atas juga bertentangan dengan kondisi sekarang di dalam dunia kerja yang menuntut siapapun termasuk siswa SMK untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Kegiatan pembelajaran di kelas pun, para siswa harus dilatih dan dibiasakan untuk memecahkan masalah melalui kompetensi-kompetensi yang dituntut dalam kurikulum sesuai dengan program kejuruan masing-masing.

SMK Negeri 8 Bandung yang bergerak dalam bidang teknologi, khususnya otomotif terdapat 3 (tiga) program yaitu Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), dan Teknik Perbaikan Bodi Otomotif (TPBO). Salah satu kompetensi program TKR yang dapat meningkatkan kompetensi siswa untuk mempersiapkan dalam memasuki dunia kerja adalah materi pembelajaran kelistrikan. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut, proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa harus memenuhi standar yang telah ditetapkan .

Aktivitas belajar siswa pada saat KBM di salah satu materi pembelajaran kelistrikan di SMKN 8 Bandung masih terbilang belum maksimal. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas belajar siswa di kelas XI TKR 4 pada 21 september 2015 bisa dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Pembelajaran Kelistrikan

No.	Jenis Aktivitas Belajar Siswa	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa Kelas XI TKR 4
		Tidak Melakukan	Persentase	
1	Membaca materi pelajaran	21	77,7%	27
2	Menyimak penjelasan guru	5	17,9%	
3	Menulis penjelasan guru	23	85,2%	
4	Bertanya kepada guru	25	92,6%	

Hasim Bisri, 2016

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN KELISTRIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5	Mengemukakan pendapat	27	100%	
---	-----------------------	----	------	--

(Sumber: Observasi di kelas XI TKR 4)

Melihat tabel 1.1 di atas, jumlah siswa yang tidak membaca materi pelajaran sebanyak 21 siswa (77,7%), tidak menyimak penjelasan guru sebanyak 8 siswa (17,9%), tidak menulis penjelasan guru sebanyak 23 siswa (85,2%), tidak bertanya sebanyak 25 siswa (92,6%), dan siswa yang tidak mengemukakan pendapatnya tidak ada (0,0%). Kondisi tersebut masih jauh dari harapan standar proses pembelajaran dan terlihat kegiatan belajar siswa yang cenderung pasif.

Apabila melihat berdasarkan ketentuan hasil belajar, para siswa dinyatakan lulus jika Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi pembelajaran kelistrikan telah tercapai. Nilai KKM SMKN 8 Bandung adalah $\geq 7,50$ (SMKN 8 Bandung). Sementara itu, hasil belajar siswa pada standar kompetensi memperbaiki sistem pengapian yang merupakan salah satu materi pembelajaran kelistrikan pada Tahun Ajaran 2015/2016 bisa dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Hasil Belajar Siswa pada Materi Pembelajaran Kelistrikan Kelas XI TKR 4 Tahun Ajaran 2015/2016

Jumlah Siswa	Nilai	Lulus / Tidak Lulus	Presentase
6	$\geq 7,51$	Lulus	22,2 %
21	$< 7,51$	Tidak Lulus	77,8 %

(Sumber: Dokumen guru TKR SMKN 8 Bandung)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum lulus pada materi pembelajaran kelistrikan yaitu standar kompetensi memperbaiki sistem pengapian.

Berdasarkan uraian di atas, banyak faktor yang menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Diantara faktor tersebut bisa dijadikan identifikasi masalah diantaranya: (1) Proses pembelajaran yang cenderung *teacher centered*; (2) Siswa cenderung pasif dalam proses KBM; (3) Penggunaan metode pembelajaran lain tidak dilakukan; (4) Penggunaan metode kurang bervariasi.

Pemaparan alasan-alasan di atas, perlu dicari metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak

dengan tepat sebagai upaya proses belajar yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran dan semakin berperan aktifnya siswa dalam KBM.

Metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) mendorong proses pembelajaran yang mempusatkan pada siswa. Penerapan metode ini, peran guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada para siswa saja, tetapi juga mendorong berkembangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga tumbuh daya nalar dan rasa keingintahuan yang dalam terhadap materi pelajaran.

Metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) sangat menunjang untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Proses pembelajarannya akan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, lebih mengingat materi pelajaran, dan lebih berani mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, sehingga lebih yakin akan pengambilan keputusan dalam bertindak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana, N (2009, hlm. 29) bahwa:

Metode pembelajaran (problem solving) merupakan metode yang mengandung aktivitas belajar peserta didik yang cukup tinggi, karena pada metode tersebut beberapa aktivitas mental peserta didik dapat dijangkau antara lain mengingat, membedakan, menyimpulkan, menganalisis, mensintesis, dan meramalkan.

Metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) tersebut merupakan salah satu jawaban yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah masih rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang relevan dengan metode ini dilakukan oleh Juliana, S (2012, hlm.108) bahwa “terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada kompetensi dasar menjelaskan proses dasar pneumatik dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving)”.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis ingin mengetahui hasil penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) pada kompetensi dasar memperbaiki sistem pengapian. Melalui penerapan metode ini, diharapkan dapat diketahui peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK berguna untuk melihat aktivitas belajar dan hasil belajar siswa di setiap siklus pembelajaran.

Hasim Bisri, 2016

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN KELISTRIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang **“PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN KELISTRIKAN (Penelitian Tindakan Kelas pada Kompetensi Dasar Memperbaiki Sistem Pengapian Siswa Kelas XI TKR SMK Negeri 8 Bandung)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah yaitu:

1. Adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan kenyataan yang ada di lapangan.
2. Adanya indikasi proses pembelajaran yang cenderung *teacher centered*.
3. Adanya indikasi bahwa siswa pasif dalam KBM.
4. Adanya indikasi metode pembelajaran yang kurang bervariasi.
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi kelistrikan, yaitu mata pelajaran kompetensi kejuruan, khususnya kompetensi dasar memperbaiki sistem pengapian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving), yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) di pembelajaran siklus I dan II pada kegiatan pembelajaran kelistrikan kompetensi dasar memperbaiki sistem pengapian?.
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) di pembelajaran siklus

Hasim Bisri, 2016

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN KELISTRIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

I dan II pada kegiatan pembelajaran kelistrikan kompetensi dasar memperbaiki sistem pengapian?.

D. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar permasalahan tidak meluas dan menyimpang, maka penulis membatasi pengkajian permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada satu kelas yaitu siswa program TKR kelas XI TKR 2 di SMKN 8 Bandung Jalan Kiliningan No.31 Bandung.
2. Penelitian dibatasi pada penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) pada KD memperbaiki sistem pengapian konvensional.
3. Hasil belajar siswa pada kompetensi dasar memperbaiki sistem pengapian yaitu pada ranah *kognitif* (pengetahuan).

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dari penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa, dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) di pembelajaran siklus I dan II pada kegiatan pembelajaran kelistrikan kompetensi dasar memperbaiki sistem pengapian.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) di pembelajaran siklus I dan II pada kegiatan pembelajaran kelistrikan kompetensi dasar memperbaiki sistem pengapian.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran formal dengan suatu metode pembelajaran yang tepat, untuk memperoleh hasil yang optimal, sekaligus untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam

Hasim Bisri, 2016

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN KELISTRIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan belajar mengajar khususnya penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) pada kegiatan pembelajaran kelistrikan *engine* kompetensi dasar memperbaiki sistem pengapian. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran serta pelatihan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara ilmiah. Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sejauh mana metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) yang digunakan dapat berdampak terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

2. Guru dan pihak sekolah

Memberikan deskripsi atau gambaran tentang tingkat penguasaan kompetensi siswa dengan penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) di kegiatan pembelajaran kelistrikan *engine* kompetensi dasar memperbaiki sistem pengapian, sehingga menjadi masukan untuk proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

3. Siswa

Memberikan masukan kepada siswa program keahlian TKR tentang manfaat menumbuhkan sikap aktif dalam pembelajaran dan melatih memecahkan masalah ketika menghadapi persoalan dalam pelajaran, masalah yang ada di dunia kerja dan masalah-masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori dan pendapat para ahli yang berhubungan langsung dengan kajian pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Hasim Bisri, 2016

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN KELISTRIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berisi tentang desain dan prosedur penelitian, objek dan lokasi penelitian, pengujian instrument penelitian, dan teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang temuan penelitian, deskripsi data, pengolahan data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang simpulan dari pembahasan untuk menjawab tujuan penelitian dan rekomendasi yang diberikan untuk pihak-pihak terkait berdasarkan hasil dari penelitian ini.